

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia terus berubah dengan kecepatan yang luar biasa. Modernisasi menuntut perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk dalam hal pendidikan. Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kian pesat dan mengalami globalisasi tanpa batas, individu dihadapkan dengan berbagai tantangan untuk menghadapi persaingan yang sangat ketat. Gejala yang nampak dewasa saat ini adalah kreativitas peserta didik masih tergolong belum optimal, globalisasi dan modernisasi memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap banyak hal, teknologi canggih yang berkembang pesat tentu telah mempermudah segalanya, memberikan dampak pada beberapa individu menjadi malas dalam berkreasi. Adanya fenomena tersebut dibutuhkan kemampuan kreativitas agar mampu bersaing di era globalisasi ini, kreativitas sangat dibutuhkan dalam sektor manapun. Suratno (dalam Adit, 2008, hlm. 44) menyatakan bahwa kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang memanasifestasikan hasil dari pikiran yang berdaya untuk menghasilkan suatu persoalan dengan caranya sendiri.

Kreativitas membantu manusia untuk dapat menemukan berbagai alternatif jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi. Tanpa adanya kreativitas, manusia akan sulit berkembang di tengah keadaan dunia yang serba dinamis. Oleh karena itu, sumbangan kreatif generasi muda dinegara ini memegang peran penting, sebab dengan kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya dan penghargaan dari orang lain, sehingga kebutuhan untuk mencetak generasi emas yang mampu mengatasi krisis yang sedang melanda bangsa dan Negara Indonesia akan terpenuhi.

Hasil penelitian Munandar (1999, hlm. 24) mengindikasikan bahwa kreativitas bangsa Indonesia masih tergolong rendah dan adanya kecenderungan kreativitas di Indonesia tidak dapat berkembang secara optimal dikalangan subyek didik, oleh karena itu kurang terlatih melakukan proses berfikir yang menantang, peserta didik tidak mampu melihat kemungkinan bermacam-macam solusi penyelesaian.

Kreativitas merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan karena merupakan salah satu aspek penunjang dalam keberhasilan hidup. Melalui kreativitas manusia memberi isi, corak, dan nuansa dalam kehidupannya (Supriadi, 2001, hlm. 9). Hidup kreatif berarti belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, mengembangkan bakat yang dimiliki, menemukan gagasan-gagasan dan aktivitas baru, serta mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan dan masalah kemanusiaan (Munandar, 2009, hlm. 18). Adapun ciri utama dari kreativitas, Guilford (Munandar, 2002, hlm. 12) membedakan antara ciri kognitif dan afektif. Pengembangan kreativitas peserta didik tidak hanya memperhatikan pengembangan kemampuan berfikir kreatif, tetapi juga memupuk sikap dan ciri-ciri pribadi yang kreatif.

Salah satu peserta didik adalah remaja. Fase remaja merupakan sebuah fase perkembangan dalam kehidupan setiap individu, yaitu sebuah fase atau tahap perkembangan yang berada diantara fase anak-anak dan fase dewasa. Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 15 atau 16-18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan menurut Konopka mereka berada pada fase remaja madya (Syamsu Yusuf, 2006, hlm. 7). Dalam tahap perkembangannya masa remaja sudah mencapai perkembangan berpikir operasional formal. Syamsu Yusuf (2006, hlm. 9) menyatakan kemampuan berpikir operasional formal ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, idealistik dan logis merupakan tanda-tanda berpikir operasional konkrit. Mampu memecahkan masalah dengan membuat perencanaan kegiatan terlebih dahulu dan berusaha mengantisipasi berbagai macam informasi yang akan diperlukannya untuk memecahkan masalah tersebut.

Dalam perkembangannya tidak jarang peserta didik menemui hambatan-hambatan yang berkaitan dengan kreativitas. Fenomena permasalahan dalam kreativitas sering ditemui pada peserta didik seperti yang diungkapkan Fitri Nur (2008, hlm. 4) bahwa: (1) peserta didik belum berani mengemukakan ide/gagasan atau suatu penyelesaian permasalahan, (2) peserta didik belum berani mengajukan pertanyaan, saat menemui kesulitan dalam belajar, (3) peserta didik belum berani mengemukakan ide/gagasan yang relatif berbeda dengan orang lain, (4) peserta

didik belum berani menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang berbeda dengan orang lain.

Hasil Penelitian Ro'fah Nabilah (2015, hlm. 5) pada saat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di kelas X SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 dapat diketahui peserta didik jarang mengajukan pertanyaan, peserta didik merasa sulit jika diberikan tugas untuk menghasilkan ide atau hal-hal baru.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dan Urban dari Universitas Utah AS (1987), (dalam Supriadi, 1998, hlm. 39) terhadap para pelajar di Jakarta yang 15 tahun dengan jumlah sampel 50 orang, menunjukkan bahwa tingkat kreativitas pelajar di Indonesia berada pada urutan terakhir dari 8 negara yang menjadi sampel penelitian tersebut. Adapun urutan peringkatnya dari yang tertinggi adalah sebagai berikut: Filipina, AS, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan Indonesia.

Mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Maka masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengenali potensi kreatif peserta didik dan mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan. Begitu pentingnya pengembangan kreativitas peserta didik dapat dilihat dari sikap positif pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan isi Undang-Undang diatas, jelaslah bahwa pendidikan di Indonesia harus benar-benar memperhatikan potensi peserta didik dengan segala keunikannya.

Munandar ( 2009, hlm. 21) mengatakan bahwa ”pengembangan kreativitas dapat terwujud dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja tanpa memandang usia maupun tingkat pendidikan tertentu”. Di jenjang Sekolah Menengah Sekolah

Atas (SMA) Guru Bimbingan dan Konseling (konselor) memiliki peran dalam membantu mengembangkan potensi kreatif peserta didik secara optimal. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegrasi dari pendidikan yang ada di lingkungan sekolah, maka bimbingan dan konseling juga memiliki peran penting dalam proses pendidikan agar peserta didik dapat mencapai tujuan dari proses pendidikan. Shertzer and Stone (1971, hlm. 40) dalam Suherman (2009, hlm. 9) memandang bimbingan sebagai *Process of helping and individual to understand himself and his word*. Sedangkan Kartadinata (1998, hlm. 3) dalam Suherman (2009, hlm. 9) menjelaskan bimbingan merupakan proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014, hlm. 7, menyebutkan bahwa.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan professional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan pribadi, sosial, belajar dan karir.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal bahwa inti adanya bimbingan dan konseling disekolah adalah untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi serta kemampuan yang dimiliki peserta didik. Kemampuan yang dikembangkan secara optimal melalui layanan bimbingan dan konseling meliputi ranah Pribadi-Sosial, Akademis, dan Karir. Selain itu layanan bimbingan dan konseling berperan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menuntut terlaksananya pendidikan yang berimbang dan bermutu.

Layanan bimbingan dan konseling meliputi empat komponen dasar, yaitu (a) layanan dasar, merupakan proses bantuan dari seorang profesional (guru bimbingan dan konseling) kepada konseli (peserta didik) melalui kegiatan bimbingan secara menyeluruh dan umum (general) sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan oleh konseli, (b) layanan responsif, merupakan proses bantuan dari seorang profesional (guru bimbingan dan

konseling) kepada konseli (peserta didik) melalui kegiatan, (c) perencanaan individual, merupakan proses bantuan dari seorang profesional (guru bimbingan dan konseling) kepada konseli (peserta didik) melalui kegiatan perencanaan diri yang terdiri dari rumusan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan diri konseli, dan (d) dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur dan pengembangan keterampilan profesional guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Pelaksanaan layanan dasar diberikan kepada seluruh peserta didik sebagai pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik. Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan tahap dan tugas-tugas kemandirian (Mendikbud, 2014, hlm. 8). Layanan dasar dapat diwujudkan salah satunya melalui layanan dasar bimbingan pribadi. Mendikbud (2014) menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling pribadi, merupakan proses pemberian bantuan dari seorang profesional (guru bimbingan dan konseling) kepada konseli (peserta didik) agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab sesuai dengan aspek-aspek perkembangan kepribadian.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional dan fungsi layanan bimbingan dan konseling yang mengacu pada kreativitas peserta didik maka diperlukannya penelitian yang merupakan langkah awal untuk memfasilitasi dan mengaktualisasikan potensi kreatif peserta didik SMAN 1 Tambun Selatan yang menjadi sasaran tujuan penelitian secara geografis terletak di Kabupaten Bekasi yang merupakan penopang dan penyangga arus penduduk Ibu Kota, arus globalisasi, urbanisasi dan teknologi yang serba komputerisasi. Diharapkan peserta didik mampu menjembatani dan memahami pentingnya kreativitas di era globalisasi. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul “**Profil**

## **Kreativitas Peserta Didik dan Implikasinya bagi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling”.**

### **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Setiap individu memiliki potensi yang kreatif dalam bertindak laku yang secara luas dapat diartikan bahwa setiap orang mempunyai potensi kreatif dalam berfikir, bertindak dan merasa. Solehuddin (2004) berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan berfikir dan berperilaku untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan bercirikan keaslian, kelancaran, keluwesan dan kekayaan ide. Sejalan pendapat Guilford (1968, hlm. 75) kreativitas sebagai kemampuan berfikir kreatif yaitu kemampuan dalam memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman kuantitas dan kesesuaian yang ditandai dengan kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kekayaan ide .

Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi dapat tumbuh pada diri individu. Individu memerlukan kondisi yang dapat mengembangkan potensinya sendiri. Kreativitas merupakan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah dan perlu dikembangkan karena dengan kreativitas peserta didik dapat memahami dan menggali dirinya, membuat gagasan-gagasan baru dan unik, serta mengembangkan kemampuan evaluasi diri.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah “upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal” (Mendikbud, 2014, hlm.3). Layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membina perkembangan peserta didik termasuk pengembangan kreativitas peserta didik. Prinsip bimbingan dan konseling adalah “*Guidance For All*”, artinya individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siapa pun individu itu, dari mana pun individu itu berasal, dan bagaimana pun kondisi individu itu, semua mempunyai hak layanan. Layanan bimbingan dan konseling dewasa ini dirasa sangat penting terutama di lingkungan pendidikan yaitu sekolah.

Salah satu upaya konselor sekolah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik adalah dengan melakukan layanan dasar bimbingan dan konseling. Layanan dasar bimbingan bertujuan membantu semua peserta didik agar mencapai tugas-tugas perkembangannya. Suherman (2009, hlm. 28). Dengan ini maka diharapkan rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kreativitas peserta didik serta berperan sebagai jembatan bagi peserta didik untuk menjadi individu yang sehat, produktif dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dipaparkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran umum Kreativitas peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tambun Selatan Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah gambaran umum Kreativitas peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tambun Selatan Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana implikasi terhadap Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Tambun Selatan Tahun Ajaran 2016/2017?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran umum tentang Kreativitas peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tambun Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk memperoleh gambaran umum tentang Kreativitas peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tambun Selatan Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk memperoleh implikasi terhadap layanan dasar bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Tambun Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teoritis, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran kreativitas peserta didik, juga dapat lebih memperdalam teori tentang kreativitas.
2. Praktis
  - a) Peserta didik, diharapkan mempunyai potensi kreatif dalam berfikir, bertindak dan berasa untuk menghadapi persoalan di era globalisasi dan modernisasi.
  - b) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling digunakan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai rujukan salah satu alternatif bantuan membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Penelitian dilakukan dengan harapan dapat menjelaskan fenomena yang muncul di lapangan (sekolah), serta dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang ada. Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi kreatif peserta didik, khususnya bagi peserta didik di jenjang kelas X SMA.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, diantaranya:

BAB I Pendahuluan, yang menjelaskan tentang Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, yang menjelaskan tentang Konsep Kreativitas, Konsep Layanan Dasar dalam Bimbingan dan Konseling Perkembangan, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pemikiran

BAB III Metode Penelitian yang berisi Populasi dan Sampel Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional Variabel (DOV), Instrumen Penelitian, Jenis Instrumen, Kategorisasi, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang Gambaran Umum Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, Rancangan



Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Tahun Ajaran 2016/2017 dan keterbatasan penelitian.

BAB V Simpulan dan rekomendasi